

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat meninggalkan masyarakat. Ada moralitas dalam masyarakat sosial, moralitas berfungsi untuk memperkuat kemanusiaan dengan tetangga lain agar tidak melewati batas ketika menjadi sosialis. Peran etika dapat digambarkan sebagai standar yang mengatur perilaku manusia untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Tuhan telah memberikan tugas kepada ciptaannya untuk menjadi manusia dengan yang lain, bahwa semua makhluk di dunia ini harus bermoral dan sosial, dan ini adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk kita manusia¹.

Etika berasal dari kata Yunani “*etos*” (satu kata) dan berarti: tempat tinggal, lapangan, kandang, kebiasaan, watak, sikap, cara berpikir. Dalam hal ini kata etika mempunyai arti yang sama dengan moralitas. Moralitas berasal dari bahasa Latin “*mos*” (bentuk tunggal) atau “*mos*” (bentuk jamak), yang berarti adat, kebiasaan, tingkah laku, tabiat, sifat, tabiat, cara hidup. Menurut *Bertens*, etika memiliki dua arti: praktis dan reflektif. Dalam praktik, etika mengacu pada nilai-nilai dan standar moral yang dipraktikkan atau tidak dipraktikkan saat dipraktikkan².

Menurut Aristoteles, konsep moralitas terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Terminus Technicus* dan *Sitte und Sitt*. *Terminus technicus* adalah etika yang dipelajari sebagai ilmu dan mempelajari masalah perbuatan atau perbuatan manusia. Sedangkan *Sitten und Sitten* adalah bahasan tentang etika dalam kaitannya dengan adat istiadat dan kebiasaan kodrat manusia dan berkaitan dengan makna baik dan buruk perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai alat praktis berarti moralitas atau etika, yaitu apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang harus dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral³. Menurut Burhoniddin Salam, istilah etika berasal dari kata Latin yang berarti “*etika*”, sedangkan “*etikos*” dalam bahasa Yunani adalah seperangkat prinsip atau nilai moral. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan etika

¹ Asy'ari, K.H. Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Titian Wacana. 2007), hal. 30-31

² Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.20-21.

³ Haris, Abdul . *Etika Hamka*. (Jakarta: LKIS, 2010), hal.15

sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan mengacu pada hak dan kewajiban moral (moralitas).

Frans Magnis menyatakan bahwasannya etika pada hakekatnya mengkritik realitas moral. Etika tidak mengajarkan, tetapi mengkaji secara kritis adat istiadat, nilai, norma dan keyakinan moral. Etika menuntut tanggung jawab dan siap mengungkapkan kesalahan pemahaman. Etika atau moral adalah aturan tentang sikap, perilaku, dan perilaku orang yang hidup dalam suatu masyarakat. Etika ini juga bisa menjadi seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam masyarakat kita tidak hidup sendiri, maka harus ada aturan yang harus diikuti setiap orang, agar kehidupan bermasyarakat aman, menyenangkan dan harmonis.

Etika berperan penting dalam kehidupan, dimana saat etika diterapkan dalam kehidupan maka keharmonisan dan ketenangan dalam hidup lebih terasa. Oleh karena itu, hendaknya meningkatkan aspek etika dalam kehidupan. Etika didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Etika juga disebut sebagai bidang normatif karena mendefinisikan dan menyarankan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan orang (Mutahhari, 2008: 1). Disisi lain mengimplementasikan etika juga harus dengan kesucian jiwa⁴. Menurut pandangan ini, ada pertimbangan moral atau etis yang menentukan tindakan atau perilaku manusia.

Manusia mempunyai konsekuensi etika dalam kehidupan yang dapat menjadikan suatu penilaian mulai dari benar atau salahnya perbuatan terhadap sesama, pantas atau tidak pantas. Ada gagasan bahwa moralitas dan etika bersifat situasional. Tindakan adalah pilihan, dan pilihan membutuhkan proses pengambilan keputusan berdasarkan penilaian subjektif atau pertimbangan pribadi. Jadi ada proses evaluasi etis. Dasar bagaimana seseorang mengambil keputusan dan tindakan terkait dengan tugas, prinsip, nilai dan aturan yang berlaku pada saat itu dan dalam situasi itu⁵.

Prinsip untuk beretika itu sangat dibutuhkan dilingkungan masyarakat sekitar. Prinsip etika dapat didefinisikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu

⁴ Al-Jailani, Abdul Qodir. (2010). *Adab as-Suluk wa at-Tawassul ila Manazil alMuluk (Pedoman Suluk dan Tawassul Menggapai Wajah Ilahi)*. (diterjemahkan oleh Muhammad Ghassan Nashuh Azqul). Jakarta: Diva Press, hal.41

⁵ Dausat, Djanky. *Samudera Kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*. (Yogyakarta: Penerbit Mihrab, n.d. 2013), hal. 27-28

menentukan keputusan aktual dan standar normatif yang mengarah pada keadaan masyarakat sekitar⁶.

Etika dalam Islam adalah seperangkat nilai yang mulia dan tinggi, Etika Islam bukan sekedar hubungan perilaku normatif, bukan hanya sebagai hubungan manusia dengan sesama akan tetapi juga dengan Tuhan (keyakinan), tetapi perwujudan atau manifestasi hubungan manusia dengan Tuhan diajarkan oleh etika islam. Etika sebagai kodrat yang bergantung pada pemahaman dan pengalaman beragama. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar manusia mengikuti aturan etika dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial dan pengabdian kepada Tuhan, tanpa ada batasannya⁷.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk saling menghormati dan menghargai kepada sesama, dan tidak memandang berbeda pemeluk agama. Dari sisi lain konsep etika dalam pandangan Islam bisa dijadikan sebagai prinsip yang dapat membentuk karakter seseorang agar beretika dengan baik. Berperilaku baik kepada sesama tidak bisa dinilai dengan *lakob* atau pendidikan, yang dimana perilaku baik ini bukan hanya tentang seseorang yang berpendidikan saja akan tetapi ketika Tuhan telah menanamkan seseorang yang disucikan hatinya untuk mengimplentasikan terhadap kehidupan agar berperilaku baik. Berperilaku baik disini bukan dipandang sebagai seseorang berpendidikan akan tetapi pemberian Tuhan kepada hamba yang terpilih⁸.

Etika pada Kitab *Al-Fathu Ar-Rabbaniy* membahas tentang berperilaku baik atau pensucian jiwa yang dimana manusia harus mencintai sesama dan Tuhan-Nya. Mulai dari bertutur kata yang sopan, rendah hati, menghargai yang lebih tua atau sebaliknya. Kitab tersebut karangan Syekh Abdul Qadir Al-jailani yang dijuluki sebagai "*Sulthanul Auliya*" yang dijadikan sebagai cerminan dan juga tokoh berkarismatik.

Syekh Abdul Qadir Al Jailani adalah sosok yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Buku riwayat hidupnya sering dibaca oleh masyarakat muslim Indonesia bahkan menjadi ritual ketika ritual tertentu diinisiasi. Salah satu dari sekian banyak sifat mulia dan mulianya adalah dia selalu ada untuk rakyat kecil dan para

⁶ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jailani*, (Bandung: Mizania,2009), hal.10

⁷ Ahmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 2010), hal.155

⁸ <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/download/167/146>

pelayannya untuk melindungi mereka. Dia selalu membantu orang miskin untuk membersihkan pakaiannya. Dia tidak pernah berhubungan dengan pejabat tinggi dan pejabat pemerintah. Selain itu, tidak seorang pun pernah mendekati pintu rumah menteri atau kerajaan⁹.

Kebangsaan dan kepopuleran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sangat berperan dan menjadikannya sebagai sosok yang menginspirasi kesalehan masyarakatnya. Umat Islam umumnya mengenalnya hanya melalui wali dan perantara walinya. Ia dikenal pada tahun sebagai ulama tasawuf yang meninggalkan banyak karya dengan ajaran Islam. Salah satu karyanya adalah buku "*Alfathu al-Rabani*". Buku ini memuat petuah beliau, (62) di antaranya ditujukan untuk perbaikan moral dalam kehidupan, dan penjelasannya didukung oleh fakta dan tata cara pelaksanaannya.

Oleh karena itu, apa yang telah dijelaskan di latar belakang untuk mengetahui permasalahan-permasalahan, penulis tertarik untuk mengkaji dan ingin mendapatkan pengetahuan lebih lanjut dengan judul: "ANALISIS KONSEP ETIKA ISLAM DALAM KITAB *Al-FATHU Al-RABBANIY*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan di latar belakang yang telah dikemukakan, maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan etika dalam pandangan Islam?.
2. Bagaimana konsep etika menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbaniy*?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka dari itu penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan hasil sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kedudukan etika dalam pandangan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep etika menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbaniy*.

⁹ Al-Jailani, Abdul Qadir. *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Sabil. 2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian itu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan. Semoga bermanfaat untuk para pembaca atau pun penulis di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya di ruang lingkup UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b) Hasil penelitian diharapkan untuk menjadi acuan bagi para peneliti-peneliti yang lainnya dan semoga bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini bisa belajar dari pengalaman yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan acuan untuk masa depan.
- b) Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini agar bisa dijadikan acuan sebagai bahan referensi yang selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya hampir sama dengan topik penelitian penulis. Namun beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Skripsi oleh Ahmad Faiq Zakariyah (2019) tentang: “**Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Al-Fathu Ar-Rabbaniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**”. Kesimpulan dari skripsi menjelaskan ini tentang Siyeh Abdul Qadir Al Jailani berbagi beberapa etika guru dan murid, baik tentang sifat pribadi guru dan murid maupun adab murid terhadap guru dan adab guru terhadap murid. Yaitu sebagai berikut: *Pertama*, adab pribadi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, betapa, berakal budi, berbuat sesuatu berdasarkan syariat, Allah berjiwa pendidikan dan pendidikan. Ia selalu memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Adab seorang guru kepada muridnya, Bersikap lemah lembut dan penyayang terhadap muridnya, Gunakan ilmu dengan jujur, kenali karakter muridmu, Tegastlah dengan murid saat kondisi tegas. *Kedua*, Seorang murid harus memiliki akhlak pribadi, termasuk pikiran yang sempurna, niat untuk mencari ridha Tuhan, keinginan untuk

mencari ilmu Tuhan, perolehan pengetahuan secara bertahap. Sedangkan adalah adab seorang murid kepada gurunya yaitu memilih citra guru, bersabar dengan kerasnya sikap guru terhadapnya, berbagi bersikap baik dan sopan kepada guru, melawan. Jangan menjadi seorang guru, layanilah seorang guru. *Ketiga*, pentingnya gagasan Syekh Abdul qadir Al-jailani tentang akhlak guru dan murid di zaman modern ini sangat penting, yang didasarkan pada tujuan pendidikan dan nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Pemerintah saat ini.

- b. Skripsi oleh Aviva Firnanda Zulkarnaen (2022) tentang: **“Konsep Adab Murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Perkembangan Karakter”**. Kesimpulan Skripsi ini menjelaskan Konsep adab yang ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Jailani dalam Kitab Ghuniyat Li Thalib Tariqul-Haq tahun ini menjelaskan jalan murid untuk mencapai jalan yang bisa ditempuh melalui jalan tarekat Qadariah. Sehingga dengan munculnya Adan Maka yang baik dari setiap orang, maka dapat dikembangkan karakter baik yang mempengaruhi masyarakat tersebut. Dari Adab yang sudah memiliki perbaikan dan kebenaran, akan mencapai sifat yang diinginkan setiap individu. Memiliki akhlak yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Mempengaruhi perkembangan karakter yang baik untuk tujuan sosial. Pada tahun, ia memusatkan nilai-nilai yang stabil dalam koridor Al-Qur'an dan Sunnah, jiwanya dibersihkan dari motif nafsu, ia selalu terhubung dengan Allah dan kepuasan. Ikuti dengan penuh semangat, sesuai pesan guru, jangan sampai adab santri menghalangi kalian untuk menerima do'a wali, dekatkan diri dengan orang shalih yaitu ulama yang berilmu dalam hidayah modern.
- c. Jurnal oleh Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, Badarudin Safe'i (2021) tentang: **“Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani (Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia)”**. Jurnal ini menjelaskan dengan Kajian ini mengkaji tentang konsep tasawuf Abdul Qadir al-Jailani terhadap etika tasawuf. Ajarannya fokus pada perbaikan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak pada manusia dapat dicapai dengan mensucikan jiwa melalui tahapan penyucian diri. Dalam pemikiran Abdul Qadir Jailani tentang konsep etika mistik ditekankan aspek perbaikan perilaku manusia. Melalui beberapa tahapan kebajikan pensucian diri: tobat, bertapa, tawakal, sabar, jujur, syukur dan ridho, mendidik jiwa manusia untuk memiliki akhlak yang mulia. Nilai batin mensucikan

jiwa menjadikan seseorang berkarakter baik. Perbaikan karakter, karakter menuju perbaikan dan hal utama adalah apa yang disebut kebajikan, yang mengarahkan perhatian kepada orang tersebut.

- d. Jurnal oleh Ahmad Faisal Pitoni (2021) tentang **“Adab Siswa Dalam Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (1077-1166) Dan Al-Habib Abdullah ‘Alawi Al-Haddad (1634-1720)”**, Jurnal ini menjelaskan tentang pemikiran Syekh Abdul Qadīr al Jailānī dan Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad tentang adab siswa pendidikan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa dalam Pendidikan menurut Syekh Abdul Qadīr al Jailānī dan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad dalam lembaga pendidikan di zaman sekarang. Menurut beliau tentang adab, bahwa adab siswa dalam pendidikan spiritual menurut Syekh Abdul Qadīr al Jailānī dan Habib Abdullah Alawi Al-Haddad adalah gambaran tentang adab siswa dalam pendidikan spiritual untuk memusat pada nilai-nilai tetap dalam koridor al-Qur‘an dan sunnah, pembersihan jiwa sebelum memulai perjalanan menuju Allah.
- e. Jurnal oleh Abdul Kadir, Siti Rahmawati (2019) tentang **“Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Al-Manhaj As-Sawi* Karya Habib Zain Bin Ibrahim Al-Husaini”**, Jurnal ini juga menjelaskan beberapa etika bahwa sikap siswa terhadap guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, akhlak santri kepada guru perlu dibahas sesuai kitab *“Kitab al-Manhaj as-Sawi”* karya Habib Zain bin Ibrahim Husayni. Menurut Habib Zain al-Husaini dalam kitab *“al-Manhaj al-Sawi”*, akhlak santri terhadap gurunya adalah menghormati guru dan keluarganya, misalnya. Mengutamakan dan melayani kebutuhan guru. Jangan bersikap kasar kepada guru, seperti memperlihatkan kaki Anda atau makan atau minum di depan mereka, karena perilaku ini mungkin tidak menyenangkan. Jangan terburu-buru melakukan apa yang dikehendaki oleh guru, yaitu sebelum bertindak terlebih dahulu minta izin dan doakan guru. Bersikaplah rendah hati padanya tanpa merasa superior atau mempertanyakan pendapatnya. Jika guru berjalan kaki, siswa juga harus berjalan kaki dan tidak boleh mengemudi kecuali jika meminta izin atau diberi izin oleh guru untuk mengemudi. Selalu doakan ampunan untuk guru, karena doa guru sama dengan doa

orang tua. Selain itu, mereka menghormati ulama meskipun mereka tidak belajar dengan mereka.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat penelitian skripsi atau jurnal yang membahas konsep etika, namun judul dan fokus pembahasan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penjelasan mengenai etika Islam entahkah secara tasawuf atau secara spriritual yang mengarahkan kepada nilai baik yang dapat menjadi contoh untuk kita semua dan juga terdapat nilai buruknya yang tidak boleh untuk ditiru.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, objek pengkhususan yang dijadikan bahan penelitian. Akan tetapi disisi lain penelitian sebelumnya membahas etika murid dan guru, etika siswa terhadap spiritual ke Islaman, etika pendidikan. Dan penelitian ini membahas secara luas tentang etika yang terdapat pada kitab Al-Fathu Ar-Rabbaniy karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang kini dijadikan sebagai rujukan, etika dalam penelitian ini tidak hanya digunakan kepada murid dan guru, akan tetapi kepada seseorang yang lebih muda dari yang tua. Ketidak pantasan manusia yang mengkubukan suatu usia tanpa adanya penggunaan etika terhadap sesama manusia.

F. Kerangka Berpikir

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang membahas perilaku seseorang atau manusia yang di lihat dari sisi baik maupun buruk, kunci awal dalam menjalankan etika yaitu menerapkan rasa sopan santun kepada orang lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, sebab manusia akan saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak akan lepas dari kehidupan sosial yang saling berinteraksi sesama manusia, untuk memudahkan manusia itu berinteraksi sesama manusia salah satunya dengan menggunakan etika, dengan beretika manusia yang berperilaku baik ini bertujuan agar

manusia lebih menggunakan hatinya dalam menggunakan berinteraksinya terhadap lingkungan di sekitarnya¹⁰.

Manusia yang beretika tentu saja akan lebih bisa mengontrol tutur kata dalam berbicara ketika berinteraksi sesama manusia, orang yang menggunakan etika tentu saja akan di pandang baik oleh orang lain dan begitu sebaliknya orang yang tidak beretika akan di pandang buruk oleh orang lain. baik buruk nya sikap seseorang bisa di lihat dalam etikanya, maka dalam hal ini etika yang akan menentukan karakter sikap seseorang.

Etika merupakan suatu alat bantu untuk menciptakan keharmonis dan kemaslahatan terhadap sesama, etika sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari yang konon dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, dengan adanya etika ini sangat bagus untuk di terapkan di negara indonesia yang kita ketahui negara indonesia merupakan negara yang multicultural, dimana etika atau sikap sopan santun sangat perlu di terapkan dalam menjalankan kehidupan di tengah masyarakat.

Orang yang beretika akan lebih mudah diterima di tengah masyarakat di bandingkan orang yang tidak beretika, di sisi lain orang yang beretika akan lebih disegani dan di hormati. Orang yang menerapkan etikanya di tengah masyarakat tentu akan terhindar dari konflik dan tidak disukai orang lain. Berapa banyak kejadian-kejadian yang di sebabkan dari kurangnya menerapkan etika, seperti tutur kata kasar yang memancing keributan dan lain sebagainya, dalam hal ini sudah sangat jelas etika sangat perlu di terapkan sebagai bentuk upaya menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat¹¹.

Dilihat dari sudut pandang masyarakat, seseorang yang menggunakan etikanya dengan baik dan tidak merugikan sekitarnya dia selalu disanjung dikarenakan fungsional itu sendiri selalu dijudge baik. Penggunaan etika itu tidak hanya kepada seorang guru ataupun yang lebih tua, akan tetapi dengan sebaya, dibawah umur dan kepada lingkungan, disebabkan etika itu tidak memandang usia ataupun yang lainnya¹².

¹⁰ Al-Kailani, Abdul Razzaq. *Syaikh Abdul Qodir al-Jailani Guru Para Pencari Tuhan*, (diterjemahkan oleh Aedhi Rakhman Saleh). (Jakarta: Mizan, 2009), hal.36

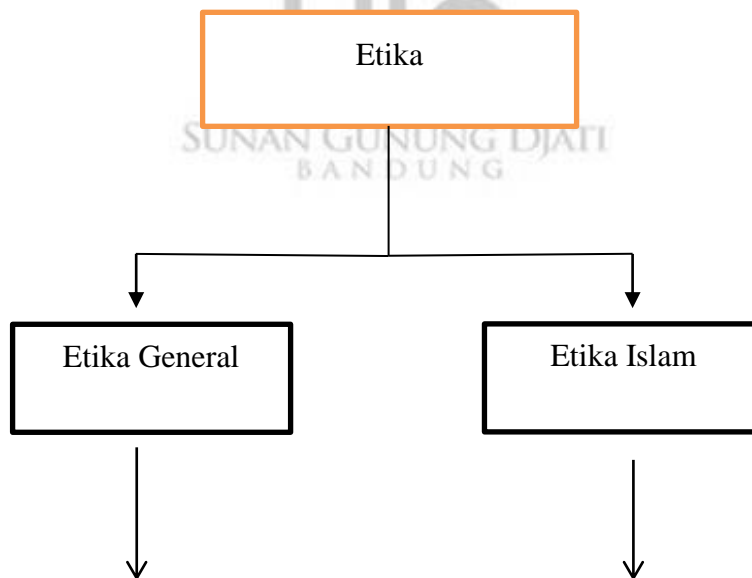
¹¹ Bertens, K.. *Etika*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.19

¹² Mustofa. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 82

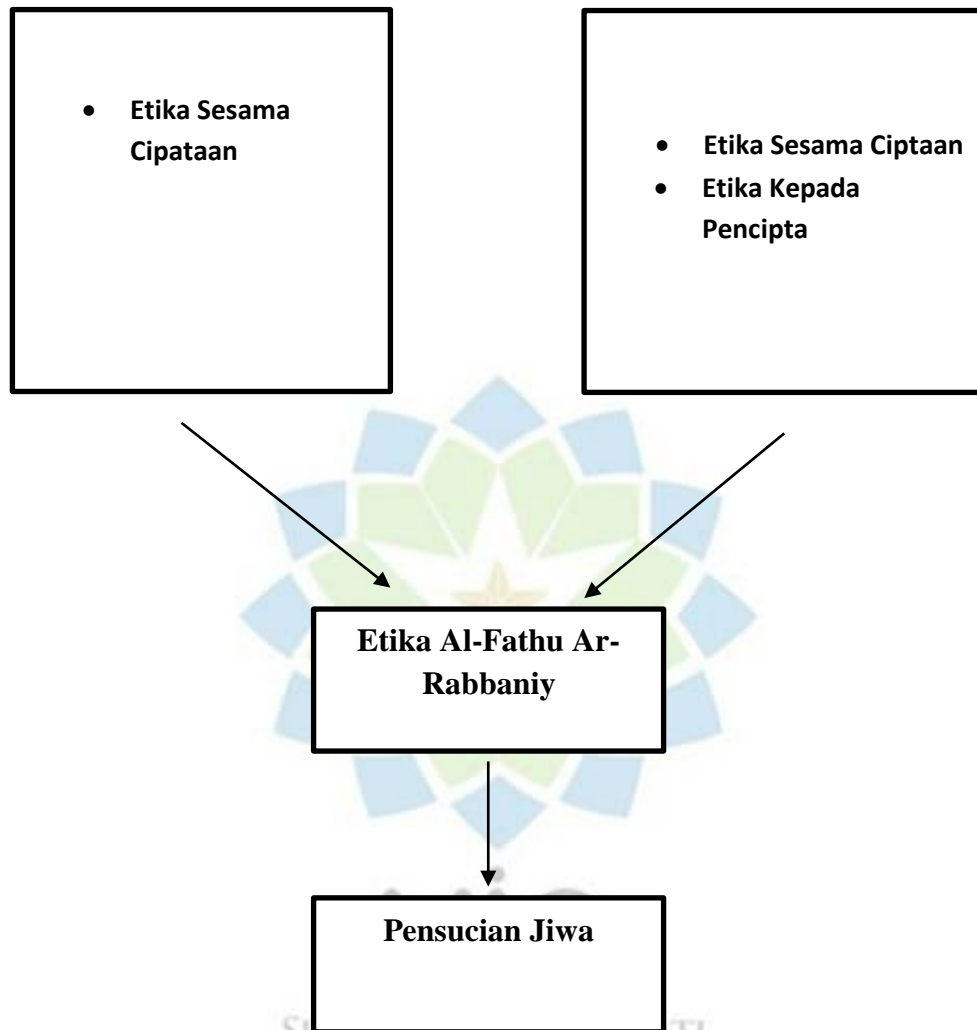
Konsep-konsep etika menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani selalu disandingkan dengan Allah SWT, dikarenakan setiap perbuatan atau perilaku manusia tak luput dengan nilai baik dan buruknya masing-masing. Walaupun perbedaan etika dengan akhlak begitu beda, akan tetapi dari sisi lain Syekh Abdul Qadir Al-Jailani selalu menyandingkan perbuatan tersebut hingga mememanifestasikannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keunikan dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang etika dan akhlak itu yang menjadikan dasar perinsip pemuka agama yang lain yang kini digunakan sampai sekarang.

Pada masa kini banyak sekali kebingungan untuk membedakan antara etika atau adab dengan akhlak, dari sisi lain etika dan akhlak itu selalu bergandengan dalam kondisi apapun, etika tersendiri bertugas dalam lingkungan sosial dan akhlak itu hanya kepada sang Maha Pencipta, akan tetapi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menggabungkan kedua kegiatan tersebut dan bertujuan mencari Ridho Allah, dan dimana setiap perbuatan selalu diangka batasannya¹³.

Gambar 1.1 Kerangka Bepikir



¹³ Rachels, James. (2013). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 70-71



G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana melakukan penelitian ilmiah dengan benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan menurut semua aturan yang ketat dan ditujukan untuk pembentukan pengetahuan. Berikut ini langkah-langkah penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif, karena peneliti menggunakan metode kualitatif yang sesuai dengan objek penelitian, dimana peneliti mencari data dan data dari kehidupan nyata yang berkaitan dengan objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif sehingga berorientasi dan tersusun sesuai objek penelitian. Menurut Bodgan dan juga Tailor,

data dari penelitian ini berupa data deskriptif. Data-data tersebut merupakan informasi dan perbuatan tertulis atau lisan yang dapat diamati oleh manusia¹⁴.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Dari sumber primer yaitu karya langsung dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Kitab “*Al-Fathu Ar-Rabbaniy*” dan sumber-sumber sekundernya berupa majalah, artikel, website dan jurnal yang berkaitan dengan Konsep Etika Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Peneliti percaya bahwa kedua sumber ini cukup untuk melengkapi penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan berbagai bahan rujukan mulai dari buku “etika islam”, kitab “*Al-Fathu Ar-Rabbaniy*”, jurnal, artikel, dan majalah-majalah dan lain-lain, dengan adanya relevansi dengan pembahasan yang sedang diteliti. Lalu penulis juga mendapatkan informasi-informasi pembahasan dari media internet, google scholer.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rancangan atau susunan pembahasan yang digunakan penulis agar memudahkan penulis dalam merumuskan penelitian agar tidak keluar dari pembahasan. Sistematika pembahasan pada penelitian ini di bagi menjadi lima bab, diantaranya:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan hal-hal yang bersangkutan dengan latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kerangka penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.

2. **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Pada bab ini berisikan dengan landasan teoritis; historis etika, tokoh-tokoh etika, karakter etika islam.

3. **BAB III BIOGRAFI KARYA DAN PEMIKIRAN SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

¹⁴ Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.

Pada bab ini berisikan hal-hal yang bersangkutan dengan biografi karya dan pemikiran syekh abdul qadir al-jailani; biografi, gelar, pendidikan, guru-guru, murid-murid, karya-karya, pemikiran.

4. **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang; konsep etika islam, tokoh dan pemikiran etika islam, perbedaan etika, moral dan akhlak, implementasi dan kendala etika, konsep etika fathu rabbaniy, konsep pensucian jiwa.

5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

